NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan
DOI: https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975
ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263
https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1908

Strategi Guru PAI Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di MTs PP Nurul Iman Silau Dunia

Afriadi
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia

Irwansyah
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Irwansyah.mui@gmail.com

Eka Zuliana
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Indonesia
Ekazuliana1@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies for character education at MTs PP Nurul Iman Silau Dunia; identifies the character values fostered; and examines supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative field-research design. According to the thesis, 20 informants participated, including the madrasah principal, PAI teachers, homeroom teachers, students, and other relevant parties. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that character education was organized through planning, implementation, and evaluation. Teachers integrated character values into learning plans and activities, then reinforced them through role modelling, habituation, advice, supervision, and student guidance. Evaluation focused on students' attitudes and behavior in classrooms and the pesantren environment. The most prominent values were religiosity, discipline, responsibility, social care, and politeness. A religious boarding-school culture, support from the madrasah principal, and cooperation between teachers and parents supported implementation. Challenges included social-media influence, peer environments, uneven parental supervision, differences in students' backgrounds, and limited instructional time. The findings suggest that character education requires consistent teacher practice and sustained collaboration between the madrasah and families.

Keywords: Islamic religious education, character education, teacher strategy, students, madrasah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi pendidikan karakter di MTs PP Nurul Iman Silau Dunia, mengidentifikasi nilai karakter yang ditanamkan, serta menganalisis faktor pendukung dan

penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Naskah skripsi mencatat 20 informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, peserta didik, dan pihak terkait. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran dan kegiatan madrasah, kemudian menguatkannya melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap serta perilaku peserta didik di kelas dan lingkungan pesantren. Nilai yang paling menonjol ialah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan sopan santun. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, dukungan kepala madrasah, serta kerja sama guru dan orang tua. Hambatan yang ditemukan mencakup pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, pengawasan keluarga yang belum merata, perbedaan latar belakang peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan pentingnya konsistensi keteladanan guru serta kolaborasi berkelanjutan antara madrasah dan keluarga.

Kata kunci: guru PAI, pendidikan karakter, strategi guru, peserta didik, madrasah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran.1

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Media sosial dan lingkungan pergaulan dapat memperluas kesempatan belajar, tetapi juga dapat memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, mengelola waktu, dan mengambil keputusan. Di lingkungan pendidikan, tantangan tersebut dapat terlihat dalam persoalan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, kesantunan, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh sebab itu, pembentukan karakter memerlukan strategi yang konsisten, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta didukung lingkungan yang mendidik.

1Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 3.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting karena pembelajaran PAI berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan agama. Guru juga membimbing peserta didik agar mampu menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi sikap dan tindakan. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran merupakan sejumlah strategi yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut.2

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai tidak cukup disampaikan dalam bentuk definisi atau anjuran. Nilai perlu dialami melalui kegiatan yang berulang, interaksi yang konsisten, dan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku positif. Lickona menjelaskan keterkaitan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kerangka ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai perilaku baik perlu disertai kepedulian dan tindakan nyata. Di madrasah, hal tersebut dapat diperkuat melalui pembelajaran, tata tertib, budaya saling menghormati, dan kegiatan keagamaan.3

MTs PP Nurul Iman Silau Dunia merupakan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan formal dengan kehidupan pesantren. Konteks ini memberi ruang bagi penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan religius. Namun, keberadaan lingkungan yang mendukung tidak dengan sendirinya menjamin bahwa seluruh nilai karakter telah terinternalisasi. Strategi guru, konsistensi pelaksanaan, perbedaan karakter peserta didik, dan dukungan keluarga tetap berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Skripsi yang menjadi sumber artikel ini mengidentifikasi perlunya penjelasan yang lebih terarah mengenai cara guru PAI merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter, nilai yang ditanamkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada tiga pertanyaan: bagaimana tahapan strategi guru PAI; nilai karakter apa yang ditanamkan; dan faktor apa yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter di MTs PP Nurul Iman Silau Dunia. Artikel ini disusun berdasarkan data dan temuan yang dilaporkan dalam skripsi,

2Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 112–113.

3Thomas Lickona, Educating for Character (New York: Bantam Books, 1991), 43.

dengan mengutamakan hasil penelitian lapangan daripada uraian teoretis yang terlalu luas.

Secara konseptual, pendidikan karakter memerlukan keterpaduan antara pengetahuan tentang nilai, kesadaran untuk menghargainya, dan tindakan yang menunjukkan nilai tersebut. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa penyampaian materi saja tidak memadai: peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk berlatih, melihat contoh yang konsisten, dan merefleksikan dampak tindakannya. Dalam konteks PAI, proses tersebut terkait dengan hubungan antara pengetahuan keagamaan, pengamalan ibadah, dan akhlak sosial. Artikel ini menggunakan gagasan tersebut sebagai lensa pembahasan, sedangkan simpulan mengenai praktik di MTs PP Nurul Iman Silau Dunia tetap didasarkan pada data lapangan yang dilaporkan dalam skripsi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami strategi guru PAI dalam konteks kegiatan pendidikan sehari-hari, termasuk pengalaman dan pandangan pihak-pihak yang terlibat. Lokasi penelitian adalah MTs PP Nurul Iman Silau Dunia, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Menurut skripsi, informan penelitian berjumlah 20 orang, meliputi kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, peserta didik, dan pihak lain yang relevan. Informan dipilih karena memiliki keterkaitan dengan kebijakan, pelaksanaan, atau pengalaman pendidikan karakter di madrasah. Artikel ini tidak menambahkan rincian distribusi jumlah informan per kategori karena rincian tersebut tidak dinyatakan secara konsisten dalam bagian ringkasan penelitian yang menjadi dasar penulisan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipan terhadap pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, serta kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan karakter. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka. Ketiga, dokumentasi terhadap bahan yang relevan, antara lain perangkat pembelajaran, program kegiatan, tata tertib, dan dokumentasi aktivitas pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi guru, nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik agar hubungan

antar-temuan dapat ditelaah. Kesimpulan ditarik dengan memeriksa kembali pola yang muncul dari data lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan dari berbagai informan serta mencocokkan informasi wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Skripsi juga menguraikan prosedur kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Karena artikel ini merupakan pemadatan dari skripsi, uraian metode disajikan secara ringkas tanpa menambahkan prosedur yang tidak dinyatakan sebagai bagian dari penelitian.

Fokus analisis diarahkan pada tiga pertanyaan penelitian yang juga menjadi kerangka penyajian hasil, yaitu bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter; nilai karakter apa yang ditanamkan; serta faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pengelompokan ini membantu menjaga hubungan antara tujuan penelitian, informasi yang dikumpulkan, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara tidak diperlakukan sebagai satu-satunya dasar penjelasan, tetapi dibaca bersama catatan observasi dan dokumentasi yang tersedia dalam skripsi.

Dalam penelitian kualitatif, uraian konteks penting agar pembaca dapat memahami bagaimana strategi dijalankan dalam lingkungan tertentu. Karena itu, hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan memperhatikan peran kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, peserta didik, orang tua, dan pengurus pesantren sebagaimana tercakup dalam sumber penelitian. Perbandingan antarsumber digunakan untuk memeriksa kesesuaian keterangan, sementara perbedaan informasi perlu dipahami sebagai bagian dari kompleksitas pengalaman pendidikan. Artikel ini tidak menambahkan kutipan langsung, angka statistik, atau pernyataan informan yang tidak tercantum secara jelas dalam bahan skripsi.

Ruang lingkup penelitian juga menentukan cara membaca hasil. Penelitian ini memotret praktik pendidikan karakter pada satu madrasah yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren. Desain tersebut memungkinkan pembahasan mendalam mengenai strategi dan konteksnya, tetapi tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa semua madrasah menerapkan pola yang sama. Dengan menyebut jumlah informan dan teknik pengumpulan data, artikel memberi informasi yang diperlukan pembaca untuk menilai kecukupan konteks serta mempertimbangkan keterterapan temuan pada lingkungan lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI disusun melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, nilai karakter diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Nilai yang direncanakan tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diposisikan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan insidental.

Pengintegrasian nilai karakter dalam perangkat pembelajaran memberi arah bagi guru untuk menghubungkan materi PAI dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik. Materi akhlak, misalnya, dapat dihubungkan dengan kesantunan dalam berkomunikasi, amanah dalam mengerjakan tugas, atau tanggung jawab dalam kegiatan bersama. Perencanaan yang terarah juga membantu guru menentukan perilaku yang perlu diamati sehingga evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada kesan umum terhadap peserta didik.

Meski demikian, pendidikan karakter tidak dapat dituntaskan hanya melalui dokumen perencanaan. Rencana pembelajaran perlu diterjemahkan ke dalam tindakan yang konsisten dan sesuai dengan kondisi kelas. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan, dan karakter peserta didik menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan. Oleh karena itu, perencanaan sebaiknya menjadi pedoman yang memungkinkan penyesuaian, bukan sekadar kelengkapan administratif.

Perencanaan berfungsi menghubungkan tujuan pembelajaran PAI dengan perilaku yang hendak dikembangkan. Nilai karakter tidak ditempatkan sebagai unsur terpisah dari materi agama, tetapi dihubungkan dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran tentang ibadah, akhlak, dan hubungan antarmanusia dapat diarahkan pada pemahaman sekaligus praktik. Perencanaan memberi guru pedoman agar pembinaan tidak hanya muncul ketika terjadi pelanggaran tata tertib, tetapi juga berlangsung secara preventif dan terarah.

Perencanaan yang memuat karakter perlu mempertimbangkan keragaman peserta didik. Perbedaan kebiasaan, kondisi keluarga, pengalaman belajar, dan tingkat kedewasaan dapat membuat respons terhadap satu pendekatan berbeda-beda. Karena itu, perangkat pembelajaran sebaiknya menjadi pedoman yang fleksibel: tujuan nilai tetap dijaga, sementara contoh, pertanyaan pemantik, bentuk pendampingan, dan penguatan

disesuaikan dengan situasi kelas. Temuan skripsi menunjukkan bahwa pembinaan berlangsung dalam konteks peserta didik yang beragam, sehingga perencanaan perlu memberi ruang bagi pendekatan yang tidak seragam.

Hubungan antara rencana dan tindakan merupakan hal penting. Apabila pembelajaran menekankan disiplin, guru dapat memperjelasnya melalui ketepatan waktu, kesiapan belajar, kepatuhan pada tata tertib, dan penyelesaian tugas. Jika tujuan menekankan tanggung jawab, kegiatan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan tugas individu atau kelompok. Contoh tersebut merupakan penjabaran pedagogis dari temuan penelitian, bukan klaim bahwa setiap kegiatan selalu dilaksanakan dengan bentuk yang sama di semua kelas.

2. Pelaksanaan: Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan Pengawasan

Data wawancara yang dirangkum dalam skripsi menunjukkan bahwa strategi yang dominan ialah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, pembinaan, dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Kepala madrasah, guru, dan peserta didik disebut mengakui pentingnya contoh perilaku guru, terutama dalam kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, dan interaksi sehari-hari. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik mengamati kesesuaian antara pesan yang disampaikan guru dan perilaku yang ditunjukkannya.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan rutinitas madrasah, antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran, infak Jumat, doa bersama, kegiatan kultum, dan budaya salam. Rutinitas ini menyediakan kesempatan berulang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai religius, kepedulian, dan kesantunan. Pembiasaan akan lebih bermakna apabila guru juga menjelaskan tujuan serta nilai yang terkandung di dalam kegiatan tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan secara mekanis.4

Nasihat dan motivasi digunakan ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika guru menemukan perilaku yang dinilai kurang sesuai. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami alasan moral di balik suatu aturan serta menyadari akibat perilakunya. Dalam pelaksanaannya, nasihat akan lebih mendidik apabila disampaikan dengan bahasa yang santun, mempertimbangkan situasi, dan memberi

4Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 21, 34.

kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan masalah. Pembinaan yang demikian dapat mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghindari teguran.

Pengawasan dan pembinaan melengkapi keteladanan serta pembiasaan. Guru dan wali kelas mengamati kepatuhan terhadap tata tertib, keterlibatan dalam kegiatan, dan perubahan perilaku peserta didik. Pengawasan diperlukan terutama ketika kebiasaan positif belum terbentuk kuat. Namun, tujuan akhirnya bukan membuat peserta didik selalu bergantung pada pengawasan, melainkan membangun kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Pengawasan yang efektif karena itu perlu disertai komunikasi dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Pelaksanaan pendidikan karakter juga terhubung dengan budaya pesantren. Aktivitas keagamaan dan kehidupan bersama memberikan konteks yang memungkinkan nilai dipraktikkan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam interaksi guru dan peserta didik di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan kolektif di lingkungan madrasah dan pesantren. Konsistensi antara aturan, praktik guru, dan budaya lembaga menjadi faktor penting agar pesan pendidikan tidak saling bertentangan.

Keteladanan penting karena peserta didik berhadapan langsung dengan perilaku guru. Cara guru berbicara, menepati janji, berlaku adil, menjaga kesantunan, dan menanggapi kesalahan memberikan contoh konkret mengenai nilai yang diajarkan. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang perilaku baik, tetapi melihat bagaimana perilaku tersebut diwujudkan dalam hubungan sehari-hari. Keteladanan juga menjaga konsistensi pesan pendidikan: nasihat mengenai sopan santun akan lebih mudah dipahami apabila komunikasi guru sendiri berlangsung dengan hormat dan tidak merendahkan peserta didik.

Pembiasaan bekerja melalui pengulangan perilaku yang memiliki tujuan. Salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, doa bersama, infak Jumat, kultum, dan budaya salam menyediakan kesempatan untuk mengulang praktik religius dan sosial dalam lingkungan yang teratur. Pengulangan tidak dengan sendirinya menjamin internalisasi nilai; rutinitas akan lebih bermakna ketika peserta didik memahami tujuan kegiatan dan melihat hubungan antara kegiatan tersebut dengan perilaku di luar kegiatan formal. Karena itu, pembiasaan dapat disertai penjelasan, refleksi, dan penguatan terhadap perilaku yang menunjukkan pemahaman nilai.

Nasihat dan motivasi membantu peserta didik memahami makna moral di balik aturan. Ketika guru menemukan tindakan yang tidak sesuai, respons pendidikan tidak cukup berupa teguran singkat. Peserta didik perlu dibantu mengenali tindakan yang terjadi, dampaknya bagi orang lain, nilai yang berkaitan, dan pilihan perilaku yang lebih tepat. Pendekatan persuasif dapat menjaga hubungan guru dan peserta didik sekaligus mendorong tanggung jawab pribadi. Nasihat perlu disampaikan secara proporsional dan konsisten agar tidak hanya menjadi pesan umum yang mudah dilupakan.

Pengawasan dan pembinaan melengkapi keteladanan serta pembiasaan. Pengawasan memberi informasi tentang perilaku nyata, sedangkan pembinaan membantu peserta didik memperbaiki perilaku berdasarkan informasi tersebut. Pengamatan dapat berkaitan dengan kehadiran, kepatuhan terhadap tata tertib, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta interaksi dengan guru dan teman. Pengawasan sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai pencarian kesalahan; jika dilakukan secara edukatif, pengawasan membantu mengenali kebutuhan pendampingan dan memberi umpan balik yang dapat ditindaklanjuti.

Integrasi nilai ke dalam pembelajaran memperluas pendidikan karakter melampaui kegiatan khusus. Materi PAI dapat dikaitkan dengan persoalan dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran saat mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap amanah, adab ketika berbeda pendapat, kepedulian kepada teman, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Diskusi, tugas kelompok, dan refleksi dapat menjadi ruang untuk melatih nilai tersebut. Pendekatan ini perlu tetap terhubung dengan tujuan pembelajaran agar pembahasan karakter tidak terlepas dari materi.

Konteks pesantren memberi dimensi tambahan pada pelaksanaan strategi. Nilai yang dibahas dalam kelas dapat diperkuat melalui aktivitas bersama dan kebiasaan di luar jam pelajaran. Keselarasan antara guru, wali kelas, pengurus pesantren, dan pimpinan lembaga penting agar peserta didik menerima pesan yang tidak saling bertentangan. Budaya kelembagaan berfungsi sebagai lingkungan praktik yang melengkapi peran individual guru.

3. Evaluasi Perkembangan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter dalam penelitian ini terutama dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik di kelas maupun di lingkungan pesantren. Skripsi juga menyebut penilaian harian, jurnal perkembangan karakter, komunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta refleksi terhadap perilaku peserta didik sebagai

bagian dari proses evaluasi. Penilaian seperti ini sesuai dengan sifat karakter yang tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis atau penguasaan pengetahuan.

Pengamatan perilaku membantu guru melihat apakah nilai yang dipelajari muncul dalam tindakan nyata, misalnya hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta ikut membantu orang lain. Evaluasi perlu berfokus pada indikator yang dapat diamati dan perubahan dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak diberi label permanen berdasarkan satu perilaku, tetapi dibimbing untuk memahami kekurangan dan memperbaikinya.

Komunikasi antara guru, wali kelas, dan orang tua dapat memperluas gambaran mengenai perilaku peserta didik di berbagai lingkungan. Sikap yang terlihat di sekolah belum tentu sepenuhnya mencerminkan kebiasaan di rumah atau lingkungan pergaulan. Karena itu, evaluasi yang melibatkan komunikasi lintas lingkungan dapat membantu madrasah merancang tindak lanjut yang lebih sesuai. Akan tetapi, informasi dari keluarga dan sekolah tetap perlu diperlakukan secara objektif dan digunakan untuk pembinaan, bukan untuk menyalahkan satu pihak.

Evaluasi karakter berbeda dari evaluasi pengetahuan. Jawaban benar dalam ujian dapat menunjukkan pemahaman konsep, tetapi belum tentu membuktikan bahwa nilai telah menjadi kebiasaan. Karena itu, pengamatan sikap dan perilaku menjadi sumber informasi utama. Indikator yang dapat diamati meliputi ketepatan waktu, kepatuhan pada kesepakatan, tanggung jawab terhadap tugas, kesantunan berkomunikasi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Indikator tersebut merupakan petunjuk perkembangan, bukan label permanen terhadap pribadi peserta didik.

Pemantauan berkelanjutan membantu guru membedakan perilaku yang muncul sesekali dari kebiasaan yang mulai stabil. Catatan harian atau jurnal perkembangan, apabila digunakan, dapat memuat kejadian relevan, konteks, bentuk penguatan atau pendampingan, serta tindak lanjut. Pencatatan konkret lebih bermanfaat daripada penilaian umum karena membantu guru melihat perubahan dari waktu ke waktu. Artikel ini tidak mengklaim adanya instrumen baku atau skor terukur yang tidak dijelaskan dalam skripsi; uraian ini merupakan implikasi praktis dari metode pemantauan yang disebutkan sumber.

Komunikasi dengan wali kelas dan orang tua membantu evaluasi karena perilaku peserta didik tidak terbatas pada ruang kelas. Informasi dari beberapa lingkungan dapat

memberi gambaran yang lebih seimbang dan mencegah kesimpulan berdasarkan satu peristiwa. Komunikasi perlu menghormati privasi peserta didik dan berorientasi pada dukungan, bukan mempermalukan atau memberi cap. Tujuannya ialah menyepakati pendampingan yang realistis antara madrasah dan keluarga.

Evaluasi perlu diikuti tindak lanjut. Peserta didik yang menunjukkan perkembangan positif dapat diberi penguatan yang wajar, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan perlu memperoleh bimbingan sesuai penyebab masalahnya. Jika persoalannya berkaitan dengan ketidakpahaman aturan, guru dapat memperjelas harapan; jika berkaitan dengan kebiasaan, pembiasaan dan pemantauan dapat diperkuat. Siklus pengamatan, umpan balik, dan tindak lanjut menjadikan evaluasi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar penilaian akhir.

4. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Nilai yang paling menonjol dalam hasil penelitian adalah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan sopan santun. Skripsi juga menyebut kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai nilai yang ditanamkan. Lima nilai utama berikut tampak kuat dalam bentuk kegiatan dan pembiasaan yang dilaporkan.

Karakter religius diperkuat melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan kegiatan keagamaan lain. Lingkungan pesantren yang dekat dengan aktivitas ibadah dipandang memberi dukungan terhadap pembentukan karakter religius. Dalam konteks pendidikan karakter, religiusitas tidak hanya diukur melalui keikutsertaan dalam ritual, tetapi juga diharapkan tercermin pada perilaku sehari-hari, seperti amanah, menghormati orang lain, dan menjaga ucapan.

Karakter disiplin dikembangkan melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan penyelesaian tugas sesuai waktu yang ditentukan. Hasil observasi dalam skripsi menyebutkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku disiplin yang baik, walaupun masih ditemukan beberapa pelanggaran ringan. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan proses pembiasaan yang memerlukan penguatan berkelanjutan, aturan yang jelas, dan penerapan konsekuensi secara proporsional.

Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui piket kelas, tugas individu dan kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mendapat kesempatan untuk menyelesaikan kewajiban dan memahami dampak apabila tanggung jawab diabaikan. Peran guru adalah memastikan tugas dipahami,

memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan, dan mengapresiasi upaya memperbaiki kekurangan.

Peduli sosial dikembangkan melalui infak Jumat, gotong royong, serta bantuan kepada teman yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang latihan empati dan solidaritas. Agar kepedulian tidak berhenti sebagai rutinitas, guru dapat membantu peserta didik memahami kebutuhan orang lain, menghormati martabat penerima bantuan, dan mempraktikkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun diwujudkan melalui budaya salam, mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa santun, serta menghormati orang yang lebih tua. Nilai kesantunan berkaitan erat dengan cara peserta didik memperlakukan guru, teman, dan warga madrasah lainnya. Pembinaan kesantunan akan lebih kuat jika semua warga sekolah menerapkan komunikasi yang saling menghargai, termasuk ketika menegur atau menyelesaikan konflik.

Religiusitas menonjol karena lingkungan penelitian menggabungkan kegiatan madrasah dengan kehidupan pesantren. Salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya memberi kesempatan menjalankan praktik keagamaan secara teratur. Namun, religiusitas tidak cukup dimaknai sebagai kehadiran dalam kegiatan. Nilai ini juga berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab, kejujuran, dan cara memperlakukan sesama. Praktik ibadah dan akhlak sosial perlu dipahami sebagai unsur yang saling berkaitan.

Disiplin dikembangkan melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan kegiatan, dan penyelesaian tugas. Disiplin yang mendidik tidak hanya bergantung pada hukuman, tetapi juga pada kejelasan aturan, konsistensi penerapan, dan pemahaman alasan suatu ketentuan dibuat. Jika aturan diterapkan tidak konsisten, peserta didik dapat menilai bahwa kepatuhan bergantung pada ada tidaknya pengawasan. Contoh yang konsisten membantu mengarahkan disiplin dari kepatuhan eksternal menuju pengendalian diri.

Tanggung jawab dilatih melalui penyelesaian tugas, piket kelas, kerja kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan madrasah. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman bahwa kewajiban pribadi berkaitan dengan kebutuhan bersama. Guru dapat membantu peserta didik memahami tanggung jawab dengan memberi tugas yang jelas, batas waktu wajar, dan kesempatan memperbaiki pekerjaan. Tanggung jawab juga mencakup keberanian

mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan, bukan hanya menyelesaikan tugas ketika diawasi.

Kepedulian sosial diperkuat melalui infak Jumat, gotong royong, dan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Kegiatan ini menjadi ruang mempraktikkan empati dan solidaritas. Agar kegiatan tidak berhenti pada rutinitas, peserta didik perlu memahami tujuan bantuan, menghargai martabat penerima, dan menghindari sikap merendahkan. Kepedulian sosial juga muncul dalam tindakan sederhana seperti mendengarkan teman, berbagi tanggung jawab, dan membantu menjaga suasana belajar yang aman.

Sopan santun dibangun melalui budaya salam, cara berbicara, penghormatan kepada guru dan orang yang lebih tua, serta interaksi dengan teman. Kesantunan bukan hanya bentuk formal, tetapi juga meliputi pilihan kata, kemampuan mendengarkan, dan sikap menghormati orang yang berbeda pendapat. Dengan demikian, nilai kesantunan dapat dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari dan menjadi bagian dari budaya komunikasi madrasah.

Skripsi juga mencatat kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kejujuran berkaitan dengan berkata benar, mengerjakan tugas tanpa kecurangan, dan mengakui kesalahan. Kerja sama dilatih melalui pembagian peran dan saling membantu. Toleransi menuntut kemampuan menghormati perbedaan, sedangkan kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui penjagaan kebersihan kelas dan fasilitas bersama. Nilai-nilai ini saling melengkapi dan memperluas pendidikan karakter dari ranah pribadi ke hubungan sosial.

5. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah lingkungan pesantren yang religius. Kehidupan santri yang berdekatan dengan aktivitas ibadah dan rutinitas bersama menyediakan kesempatan untuk memperkuat nilai karakter secara berulang. Lingkungan ini juga memungkinkan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman sehari-hari. Namun, lingkungan religius tetap memerlukan keteladanan orang dewasa serta tata kelola kegiatan yang konsisten agar nilai yang diharapkan benar-benar menjadi kebiasaan.

Faktor kedua adalah dukungan kepala madrasah. Komitmen pimpinan tampak dalam kebijakan dan program yang mendukung kegiatan pendidikan karakter. Dukungan kelembagaan penting karena guru tidak dapat menjalankan pembinaan secara terpisah dari sistem sekolah. Kebijakan yang jelas, koordinasi antarguru, serta penyediaan ruang bagi kegiatan pembiasaan dapat membantu menjaga keberlanjutan program.

Faktor ketiga ialah kerja sama antara guru dan orang tua. Komunikasi sekolah dengan keluarga membantu menyelaraskan pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat pesan yang diterima anak di sekolah dan rumah. Komunikasi idealnya tidak hanya dilakukan ketika muncul masalah, tetapi juga untuk menyampaikan kemajuan dan menyepakati cara mendukung perkembangan karakter secara bersama.

Budaya pesantren yang religius menyediakan kesempatan pengulangan dan penguatan nilai dalam berbagai kegiatan. Ketika peserta didik berinteraksi dengan praktik keagamaan di luar pelajaran formal, pesan pendidikan karakter hadir dalam rutinitas sehari-hari. Namun, lingkungan yang mendukung tetap membutuhkan pengelolaan dan teladan. Keberadaan kegiatan keagamaan tidak otomatis menghasilkan internalisasi apabila peserta didik tidak memahami tujuan kegiatan atau melihat ketidaksesuaian antara pesan dan praktik orang dewasa.

Dukungan kepala madrasah memberi dasar kelembagaan bagi strategi guru. Komitmen pimpinan dapat tercermin dalam dukungan terhadap program pembiasaan, koordinasi antarpihak, dan perhatian terhadap pembinaan peserta didik. Strategi yang hanya bergantung pada inisiatif guru perorangan berisiko tidak berkelanjutan ketika jadwal atau personel berubah. Dukungan kelembagaan membantu menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama.

Kerja sama guru, wali kelas, orang tua, dan pengurus pesantren mendukung kesinambungan pembinaan. Guru PAI menanamkan nilai melalui materi dan kegiatan kelas, wali kelas memantau perilaku keseharian, dan orang tua mendukung pembiasaan di rumah. Komunikasi yang jelas dan berkala dapat membantu menyamakan harapan dan mengidentifikasi persoalan lebih awal. Kolaborasi perlu menghindari saling menyalahkan dan berorientasi pada tujuan bersama.

6. Faktor Penghambat dan Implikasinya

Penelitian mengidentifikasi pengaruh media sosial sebagai salah satu hambatan. Sebagian guru menyampaikan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengurangi fokus belajar dan memengaruhi perilaku peserta didik. Tantangan ini tidak cukup diatasi dengan larangan semata. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengelola

waktu, berkomunikasi secara santun, memeriksa informasi, menjaga privasi, dan memahami konsekuensi perilaku di ruang digital.5

Faktor berikutnya adalah lingkungan pergaulan di luar sekolah. Nilai dan kebiasaan yang ditemui peserta didik di luar madrasah tidak selalu sejalan dengan pembinaan di sekolah. Situasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Madrasah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, menolak ajakan yang berisiko, dan mencari dukungan ketika menghadapi tekanan teman sebaya.

Kurangnya pengawasan orang tua juga disebut sebagai hambatan. Temuan ini perlu dipahami secara hati-hati karena kemampuan keluarga dalam melakukan pengawasan dapat dipengaruhi oleh waktu, pekerjaan, dan kondisi rumah tangga. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang relevan ialah membangun komunikasi yang mudah diakses dan tidak menghakimi, menyepakati kebiasaan sederhana yang dapat dilakukan di rumah, serta memberi informasi kepada orang tua mengenai perkembangan anak.

Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menuntut guru menggunakan pendekatan yang bervariasi. Strategi yang sama tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada setiap peserta didik. Guru perlu mengombinasikan penjelasan, dialog, praktik, pembiasaan, dan pembinaan individual sesuai kebutuhan. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan karena proses internalisasi karakter membutuhkan pengulangan dan tindak lanjut di luar kegiatan belajar formal.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan kerja bersama yang melibatkan guru, pimpinan madrasah, wali kelas, orang tua, dan peserta didik. Strategi keteladanan dan pembiasaan akan lebih efektif apabila didukung evaluasi yang berkelanjutan, aturan yang adil, dan komunikasi lintas lingkungan. Artikel ini tidak menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuantitatif; hasilnya merupakan deskripsi kualitatif mengenai praktik dan faktor yang dilaporkan dalam konteks satu madrasah.

Pengaruh media sosial menjadi tantangan karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi, pola komunikasi, dan contoh perilaku yang tidak seluruhnya sejalan

5Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi (Jakarta: Kencana, 2019), 102.

dengan nilai di madrasah. Skripsi menyebut penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengurangi fokus belajar dan memengaruhi perilaku. Temuan ini tidak berarti semua penggunaan media sosial berdampak negatif. Implikasinya ialah perlunya pendampingan agar peserta didik mampu mengelola waktu, menilai informasi, menjaga etika komunikasi digital, dan memahami tanggung jawab di ruang daring.

Lingkungan pergaulan di luar sekolah dapat memperkuat ataupun melemahkan pembiasaan di madrasah. Peserta didik belajar melalui hubungan dengan teman sebaya dan masyarakat; karena itu, pesan pendidikan tidak selalu diterima satu arah. Guru perlu memahami konteks perilaku tanpa serta-merta menyalahkan lingkungan tertentu. Dialog mengenai tekanan teman sebaya, kemampuan menolak ajakan yang merugikan, dan keterampilan mengambil keputusan dapat melengkapi aturan formal.

Pengawasan orang tua yang tidak merata menjadi tantangan. Keterbatasan waktu, pekerjaan, dan kondisi keluarga dapat memengaruhi kesempatan pendampingan. Kerja sama sekolah-keluarga perlu realistis dan tidak mengandaikan semua keluarga memiliki sumber daya yang sama. Komunikasi dapat difokuskan pada kebiasaan penting yang dapat diterapkan di rumah, seperti waktu belajar, penggunaan gawai, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan komunikasi yang santun.

Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik membuat pendekatan tunggal tidak selalu efektif. Sebagian peserta didik mungkin merespons pengingat langsung, sedangkan yang lain membutuhkan percakapan pribadi, contoh konkret, atau pendampingan bertahap. Yang disesuaikan ialah cara mendukung peserta didik mencapai harapan yang jelas, bukan standar nilainya. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menuntut integrasi karakter dalam kegiatan yang telah berlangsung, bukan hanya penambahan program baru.

Secara praktis, hambatan tersebut mengisyaratkan perlunya pendekatan berlapis: konsistensi guru sebagai teladan, rutinitas yang bermakna, komunikasi yang menghormati peserta didik, evaluasi berbasis perilaku, serta kerja sama keluarga dan lingkungan pesantren. Karena penelitian bersifat kualitatif dan berfokus pada satu lembaga, implikasi tersebut merupakan pelajaran kontekstual, bukan generalisasi statistik untuk semua madrasah.

7. Batasan dan Makna Temuan

Temuan artikel ini berangkat dari penelitian lapangan kualitatif pada satu lembaga dengan 20 informan sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Artikel bertujuan memberi

pemahaman kontekstual tentang strategi guru PAI, bukan mengukur besaran pengaruh strategi terhadap karakter peserta didik atau membandingkan efektivitas antarmadrasah. Uraian tentang perkembangan karakter didasarkan pada rangkuman observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam skripsi. Sumber yang tersedia tidak menyajikan skor kuantitatif, ukuran perubahan sebelum-sesudah, atau kelompok pembanding; karena itu klaim sebab-akibat dan generalisasi luas tidak diajukan. Batasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang memperluas konteks, membandingkan praktik, atau mengembangkan indikator evaluasi karakter secara lebih sistematis.

Dari sisi pengelolaan pembelajaran, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses lintas kegiatan. Perencanaan memberi arah, pelaksanaan menyediakan pengalaman, sedangkan evaluasi memberi informasi untuk perbaikan. Ketiga tahap tersebut tidak berdiri sendiri. Catatan dari pengamatan perilaku dapat digunakan untuk meninjau kembali kegiatan pembiasaan, sementara pengalaman di kelas dapat membantu guru memilih contoh dan metode yang lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, strategi tidak cukup dinilai dari banyaknya program, tetapi dari hubungan antara tujuan nilai, pengalaman belajar, dan tindak lanjut yang dilakukan.

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya membedakan kepatuhan sesaat dan pembentukan karakter yang lebih mendalam. Peserta didik mungkin mematuhi aturan karena pengawasan, tetapi tujuan pendidikan karakter ialah membantu mereka memahami alasan suatu perilaku dianggap baik dan memilihnya secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, aturan, konsekuensi, nasihat, dan pembiasaan perlu dilengkapi dialog yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan pertimbangan mereka. Dialog tidak menghilangkan kewenangan guru; sebaliknya, dialog dapat membantu aturan menjadi sarana belajar moral, bukan semata-mata mekanisme kontrol.

Implikasi lainnya berkaitan dengan koordinasi di antara orang dewasa yang terlibat dalam pendidikan. Apabila guru PAI menekankan tanggung jawab, tetapi tugas dan konsekuensi tidak jelas di lingkungan lain, peserta didik mungkin menerima pesan yang berbeda. Kesepakatan mengenai nilai prioritas, indikator perilaku, bentuk penguatan, dan cara berkomunikasi dapat membantu menjaga konsistensi. Koordinasi tidak berarti semua situasi harus ditangani dengan cara yang sama; yang diperlukan ialah kesamaan arah dan prinsip, disertai ruang bagi penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan demikian relevan bagi lembaga yang menggabungkan pembelajaran formal dengan kehidupan pesantren.

Penelitian ini belum membandingkan respons peserta didik berdasarkan usia, kelas, jenis kegiatan, atau lama mengikuti pembinaan. Oleh karena itu, artikel tidak menyimpulkan bahwa semua strategi mempunyai tingkat keberhasilan yang sama atau bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh satu faktor tertentu. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan pencatatan longitudinal yang sederhana untuk melihat pola perubahan perilaku dari waktu ke waktu, disertai wawancara berkala dengan peserta didik, guru, dan orang tua. Kajian komparatif pada lebih dari satu madrasah juga dapat membantu mengenali unsur strategi yang berkaitan dengan konteks lembaga dan unsur yang mungkin dapat diterapkan pada konteks lain.

Implikasi bagi praktik pembelajaran adalah perlunya indikator perilaku yang sederhana dan dapat dipahami oleh seluruh pihak. Indikator tersebut dapat disepakati bersama, misalnya berkaitan dengan ketepatan waktu, penyelesaian amanah, penggunaan bahasa yang santun, kepedulian terhadap teman, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Indikator tidak harus mengubah pendidikan karakter menjadi daftar cek mekanis; fungsinya ialah membantu guru mengamati perkembangan secara lebih konsisten dan menjelaskan umpan balik secara konkret. Peserta didik juga dapat diajak melakukan refleksi sederhana mengenai kemajuan dan kesulitan yang mereka alami. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek pengawasan, tetapi memberi mereka peran aktif dalam memahami dan memperbaiki perilaku. Penerapan indikator tetap perlu mempertimbangkan usia, konteks kegiatan, dan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang dinilai.

D. KESIMPULAN

Strategi guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter di MTs PP Nurul Iman Silau Dunia dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. Pelaksanaan diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pembinaan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah serta pesantren. Evaluasi berfokus pada pengamatan sikap dan perilaku peserta didik, disertai komunikasi dengan wali kelas dan orang tua.

Nilai karakter yang paling menonjol dikembangkan ialah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut tampak dalam pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, pelaksanaan tugas, kegiatan sosial, serta budaya menghormati guru dan sesama. Faktor pendukung mencakup lingkungan pesantren yang

religius, dukungan kepala madrasah, dan kerja sama guru dengan orang tua. Adapun hambatan meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, pengawasan keluarga yang belum merata, perbedaan karakter peserta didik, dan keterbatasan waktu.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup mengandalkan penyampaian materi agama. Keberlanjutannya memerlukan konsistensi perilaku pendidik, pembiasaan yang bermakna, evaluasi berdasarkan indikator perilaku, serta kolaborasi madrasah dan keluarga. Madrasah disarankan mempertahankan program pembiasaan, memperkuat literasi digital dan komunikasi dengan orang tua, serta mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiah, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Kementerian Pendidikan Nasional. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Lickona, Thomas. Educating for Character. New York: Bantam Books, 1991.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa, E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2020.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003.

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2020.

Santi, Undang, dan Kasja. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah." Jurnal Pendidikan Tambusai 7, no. 2 (2023): 13456–13465.

Samrin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik." Shautut Tarbiyah 27, no. 1 (2021).

Zaenudin, Miftah, Farida Ulvi Na'imah, dan Mohammad Maulana Nur Kholis. "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MTSN 2 Cianjur." FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2024).

Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Kencana, 2019.